

Original Article*)

Hubungan Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Posyandu Pakuhaji Kabupaten Tangerang

(The Relationship Between Mothers' Knowledge of Toddlers About the First 1000 Days of Life (HPK) Movement and Stunting Incidents in Toddlers at Posyandu Pakuhaji, Tangerang Regency)

Siti Hayat Husnul Khotimah¹, Mariyani²

¹Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Email correspondent: hayathusnul29@gmail.com

Abstract

Introduction: Stunting is one of the most common child health problems in the world. High knowledge about 1000 HPK will provide insight in applying the role of women's lives starting from preparing for pregnancy, becoming pregnant, and then becoming a mother will also provide knowledge to the child to be born.

Methods: Quantitative analysis with a cross-sectional approach. The sample consisted of 182 mothers with toddlers aged 25-59 months who were in the Posyandu, Pakuhaji District, Tangerang Regency, using a proportional stratified random sampling technique. Bivariate analysis using the Chi-Square test.

Results: The results of the univariate study showed that mothers' knowledge was mostly good (74,7%), and the incidence of stunting in toddlers was mostly normal (84,6%). Bivariate research results with p -value = 0,000.

Discussion: There is a relationship between a mother's knowledge about the First 1000 Days of Life (HPK) movement and the incidence of stunting in toddlers.

Keywords: knowledge of the first 1000 days of life (hpk) movement, incidents of stunting in toddlers

Artikel

Disubmit (Received) : 10 February 2023

Diterima (Accepted) : 26 September 2023

Diterbitkan (Published) : 27 September 2023

Copyright: © 2023 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Kualitas generasi bangsa yang sehat dan cerdas salah satunya ditentukan oleh pertumbuhan dan perkembangan pada periode emas (*golden periode*) atau istilah dari 1000 hari pertama kehidupan (HPK). 1000 HPK merupakan fase kehidupan yang dimulai sejak terbentuknya janin pada saat kehamilan (270 hari) sampai dengan anak usia 2 tahun (730 hari). Salah satu dampak tidak terpenuhinya gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan anak yaitu *stunting* (kerdil), tidak hanya pertumbuhan fisik, tapi juga pada perkembangan kognitif dan mental. Periode ini sangat penting karena kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak sangat cepat dan pesat sehingga akan berdampak terhadap kesehatan pada masa yang akan datang.¹

Berdasarkan riset WHO merilis data baru yaitu pada tahun 2020 secara global 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting*, 45,4 juta kurus, dan 38,9 juta kelebihan berat badan. Jumlah anak dengan *stunting* menurun di semua wilayah kecuali Afrika. Lebih dari setengah dari semua anak yang terkena *wasting* (berat badan rendah sehubungan dengan tinggi badannya) tinggal di Asia Selatan.² Prevalensi anak penderita *stunting* pada balita di Asia Tenggara, Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara. Pada tahun 2020 prevalensinya mencapai 31,8%. Prevalensi *stunting* tertinggi ada di Timor Leste sebesar 48,8%. Laos berada di posisi setelah Indonesia dengan prevalensi 30,2%, Kamboja berada di posisi empat dengan prevalensi *stunting* balita sebesar 29,9%, Filipina menyusul dengan tingkat prevalensi *stunting* balita kelima sebesar 28,7%; kemudian Myanmar 25,2%; Vietnam 22,3%; Malaysia 20,9%; Brunei Darussalam 12,7%; dan Thailand 12,3%. Adapun tingkat prevalensi anak penderita *stunting* terendah berasal dari Singapura tingkat prevalensinya hanya 2,8%. Saat ini prevalensi *stunting* Indonesia secara global berada di posisi 108 dari 132 negara.³

Berdasarkan hasil studi status Gizi Indonesia (SSGI) angka *stunting* secara nasional mengalami penurunan menjadi 24,4% tahun 2021. Namun, prevalensi *underweight* mengalami peningkatan dari 16,3% menjadi 17%. Hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 dengan prevalensi *stunting* sebesar 51,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi dari kebijakan pemerintah mendorong percepatan penurunan *stunting* di Indonesia telah memberi hasil yang cukup baik. SSGI menyebutkan 5 provinsi yang menunjukkan kenaikan yakni Jawa Barat sebanyak 1,055,608 anak; Jawa Timur sebanyak 653,218 anak; Jawa Tengah sebanyak 543,963 anak; kemudian Sumatera Utara sebanyak 383,403 anak; dan terakhir Banten sebanyak 294,862 anak. Apabila ditinjau menurut standar WHO hanya Provinsi Bali yang mempunyai status gizi berkategori baik dengan prevalensi *stunting* di bawah 20% (10,9%) dan *wasting* di bawah 5% (3%). Saat ini di beberapa daerah capaian prevalensi sudah dibawah 20%, namun masih belum memenuhi target dari RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2024 sebesar 14%.⁴

Prevalensi *stunting* di Provinsi Banten tahun 2021 berada dikisaran 23,4% lebih baik dibanding rata-rata nasional, terjadi penurunan di tahun 2020 dengan target 25,2%; realiasi 26,21%; dan pencapaiannya sebanyak 96,25%. Dibandingkan dengan tahun 2019 target pencapaiannya sebanyak 103,78%.⁵ Selanjutnya prevalensi *stunting* di Kabupaten Tangerang baduta dengan pengukuran indeks tinggi badan menurut umur pada tahun 2021 sebanyak 67,146 dari sasaran baduta yang ada dari sasaran baduta tersebut didapatkan sebanyak 1,674 (2,49%) baduta sangat pendek dan sebanyak 2,737 (4,08%) baduta pendek. Sementara itu pada balita sebanyak 212,743 dari sasaran balita yang ada didapatkan sebanyak 5,053 (2,38%) balita sangat pendek dan sebanyak 11,083 (5,21%) balita pendek. Adapun di Kecamatan Pakuhaji prevalensi *stunting* pada baduta dengan pengukuran indeks tinggi badan menurut umur pada tahun 2021 sebanyak 4,271 dari sasaran baduta yang ada dari sasaran baduta tersebut didapatkan sebanyak 119 (2,8%) baduta pendek.⁶

Terjadinya *stunting* pada balita mengakibatkan otak seorang anak kurang berkembang. Ini berarti 1 dari 3 anak Indonesia akan kehilangan peluang lebih baik dalam hal pendidikan dan pekerjaan dalam sisa hidup mereka. *Stunting* bukan semata pada ukuran fisik pendek, tetapi lebih pada konsep bahwa proses terjadinya *stunting* bersamaan dengan proses terjadinya hambatan pertumbuhan dan perkembangan organ lainnya termasuk otak.⁷ Masalah malnutrisi dapat terjadi karena perubahan perilaku dan pola makan. Ada beberapa golongan populasi yang mengalami perubahan pola makan

seperti tinggi energi dan lemak sehingga mengalami kelebihan gizi, ada pula yang tidak mampu memberikan makanan berkualitas kepada anak-anaknya sehingga mengalami kekurangan gizi bahkan ada pula populasi yang tidak memiliki akses terhadap pangan yang berkualitas. Kelompok populasi ini sering kali memberikan balita makanan yang bernilai gizi rendah tetapi padat energi seperti mie instan, gorengan dan lain-lain. Kondisi ini menyebabkan beban ganda malnutrisi dapat terjadi dalam satu rumah tangga.⁸

Upaya dalam mengatasi permasalahan ini, pemerintah gerakan program *Scaling Up Nutrition* (SUN) yang merupakan gerakan global di bawah Sekretaris Jenderal PBB (Persatuan Bangsa-bangsa) untuk mengatasi semua bentuk malnutrisi melalui keterlibatan lintas sektor. Indonesia, Gerakan *scaling up nutrition* atau dikenal dengan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dengan landasan berupa Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*.⁹ Pencapaian target perbaikan gizi yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yaitu menurunkan prevalensi *stunting* dan *wasting* pada balita masing-masing menjadi 14% dan 7% pada tahun 2024.¹⁰

Upaya yang dilakukan Pemerintah untuk memperbaiki masalah gizi balita terutama *stunting* dengan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang berfokus pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai sejak dalam kandungan (270 hari) hingga anak berusia 2 tahun (730 hari).¹¹ Pengetahuan seorang perempuan sangatlah penting untuk memelihara kesehatan dalam proses pertumbuhan, serta perkembangannya menjalani peran sebagai calon/seorang ibu yang akan mengalami hamil, melahirkan, menyusui, dan pengasuhan pada anak. Pengetahuan yang tinggi tentang 1000 HPK akan memberikan wawasan dalam menerapkan peran kehidupan perempuan mulai dari persiapan kehamilan, hamil, kemudian sampai menjadi seorang ibu akan memberikan pengetahuan juga pada anak yang dilahirkan.¹²

Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Fentiana *et al* menunjukkan hasil 55% balita di Desa Tanjung Baru mengalami *stunting* dan 61,7% ibu balita memiliki pengetahuan 1000 HPK dalam kategori rendah, hasil tabel silang responden yang memiliki pengetahuan kurang 51,7% mengalami kejadian *stunting*.¹³ Begitu juga dengan hasil penelitian Murti *et al* didapatkan hasil bahwa 68,3% responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* pada anaknya hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* anak.¹⁴ Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Septiawati menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan gerakan 1000 HPK dengan *p-value* 0,021.¹⁵ Pengetahuan ibu tentang gizi secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian *stunting*. Sebagian besar contoh dengan pengetahuan kurang terkait program selama kehamilan adalah pada topik KIE gizi pada ibu hamil. Sedangkan yang terkait pada program perawatan baduta diantaranya pada topik IMD suplementasi kapsul vitamin A dan imunisasi.

Bidan sebagai sahabat perempuan dan provider (pemberi layanan) juga bertugas memberikan asuhan secara promotif (promosi kesehatan) dan preventif (pencegahan). Peran bidan dalam memberikan asuhan berkelanjutan (*Continuum of Care*) sepanjang siklus kehidupan perempuan mulai remaja hingga masa lansia (menopause) juga sangat diperlukan. Salah satu bentuk *Continuum of Care* adalah dengan dilaksanakannya ANC Terpadu (pemeriksaan kehamilan), pemberian informasi dan edukasi tentang pemenuhan gizi selama hamil serta deteksi dini komplikasi/penyulit kehamilan. Diharapkan dengan pemeriksaan kehamilan rutin ini juga akan mengurangi Angka Kematian Ibu dan Bayi (AKI/AKB) dan bentuk selanjutnya untuk mendukung optimalisasi 1000 HPK adalah dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi baru lahir hingga usia 6 bulan karena ASI adalah makanan utama dan pratama bagi bayi dan sangat penting bagi perkembangan otak anak.¹⁶

Berdasarkan data di Puskesmas Pakuhaji pada tahun 2020 dari jumlah keseluruhan balita usia 25-59 bulan sebanyak 330 balita jumlah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 62 balita *stunting* (18,1%) yang terbagi menjadi 30 balita laki-laki dan 32 balita perempuan. Tahun 2021 mengalami peningkatan dari jumlah keseluruhan balita usia 25-59 bulan sebanyak 332 balita jumlah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 65 balita *stunting* (20,1%) yang terbagi menjadi 31 balita laki-laki dan

34 balita perempuan. Melihat data antara tahun 2020 dengan 2021 ternyata mengalami peningkatan yang menandakan bahwa jumlah balita yang mengalami *stunting* cukup banyak. Hasil studi pendahuluan yang kepada 10 balita di Posyandu Desa Laksana yang merupakan salah satu Posyandu yang ada di Pakuhaji ditemukan 3 diantaranya mengalami *stunting*. Berdasarkan hasil wawancara non formal pada ketiga ibu balita *stunting* tersebut mengatakan bahwa ibu selama ini tidak mengetahui bahwa anaknya mengalami *stunting* mereka selama hamil jarang melakukan pemeriksaan kehamilan, proses pemberian ASI juga tidak eksklusif dan ibu memberikan makan pada anaknya sesuai dengan keinginan anaknya saja tanpa memperhatikan asupan makan yang baik untuk anaknya. Berdasarkan dari latar belakang diatas maka perlu diadakan penelitian lebih mendalam maka penulis mengambil skripsi dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Posyandu Pakuhaji Kabupaten Tangerang Tahun 2022.”

Metode

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan pendekatan *cross-sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Variabel terikat pada penelitian ini adalah kejadian *stunting* pada balita. Waktu penelitian akan dimulai pada bulan Desember tahun 2022. Tempat penelitian dilakukan di Posyandu yang berada di Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang. Data dianalisis dengan menggunakan *chi-square* Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu mempunyai balita usia 25-59 bulan yang berada di Posyandu Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang sebanyak 332 responden dengan sampel berjumlah 182 orang menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu kuesioner pengetahuan sebanyak 22 soal dengan alternatif jawaban a sampai d. Jawaban benar mendapat skor satu dan salah atau tidak dijawab skornya nol. Materi kuesioner berisi tentang gizi seimbang pada 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita dilakukan pengukuran tinggi badan terlebih dahulu yang selanjutnya dimasukkan ke dalam dan buku KMS/KIA yang selanjutnya diukur dengan menggunakan z score TB/UZ score tersebut dimasukkan ke dalam lembar observasi.

Hasil

Gambaran pengetahuan ibu tentang gerakan 1000 hari pertama kehidupan (HPK) pada balita di Posyandu Pakuhaji Kabupaten Tangerang tahun 2022 terdapat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Pada Balita Di Posyandu Pakuhaji Kabupaten Tangerang Tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	46	25,3
Baik	136	74,7
Total	182	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui dari 182 ibu balita sebagian besar pengetahuan ibu tentang Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) berada pada kategori baik sebanyak 136 ibu balita (74,7%).

Gambaran Kejadian *Stunting* pada Balita di Posyandu Pakuhaji Kabupaten Tangerang Tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Gambaran Kejadian Stunting Pada Balita Di Posyandu Pakuhaji Kabupaten Tangerang Tahun 2022

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	28	15,4
Normal	154	84,6
Total	182	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diketahui dari 182 ibu balita kejadian *stunting* sebagian besar normal sebanyak 154 ibu balita (84,6%).

Hubungan antara Pengetahuan ibu tentang gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan Kejadian *Stunting* pada balita di Posyandu Pakuhaji Kabupaten Tangerang tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Posyandu Pakuhaji Kabupaten Tangerang Tahun 2022

Pengetahuan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>P-value</i>	OR CI (95%)
	<i>Stunting</i>		Normal		F	%		
	F	%	F	%				
Kurang	24	52,2	22	47,8	46	100	0,000	36,000 (11,391- 113,776)
Baik	4	2,9	132	97,1	136	100		
Total	28	15,4	154	84,6	182	100		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 46 ibu balita dengan pengetahuan kurang tentang gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagian besar mengalami kejadian *stunting* sebesar 24 (52,2%), dan dari 136 ibu balita dengan pengetahuan baik tentang gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagian besar tidak mengalami kejadian *stunting* (normal) sebanyak 132 ibu balita (97,1%). Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan kejadian *stunting* pada balita di Posyandu Pakuhaji Kabupaten Tangerang tahun 2022. Nilai OR sebesar 36,000 sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu balita dengan pengetahuan kurang tentang gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) berpeluang 5,378 kali mengalami kejadian *stunting* dibandingkan ibu hamil dengan pengetahuan baik tentang gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Pembahasan

Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Posyandu Pakuhaji Kabupaten Tangerang

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan kejadian *stunting* pada balita di Posyandu Pakuhaji Kabupaten Tangerang tahun 2022. Nilai OR sebesar 36,000 sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu balita dengan pengetahuan kurang tentang gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) berpeluang 5,378 kali mengalami kejadian *stunting* dibandingkan ibu

hamil dengan pengetahuan baik tentang gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang karena pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan masyarakat. Pengetahuan yang meningkat dapat merubah persepsi masyarakat tentang penyakit. Meningkatnya pengetahuan juga dapat mengubah perilaku masyarakat dari yang negatif menjadi positif selain itu pengetahuan juga membentuk kepercayaan.¹⁷ Pengetahuan tentang gizi orang tua terutama ibu sangat berpengaruh terhadap tingkat kecukupan gizi yang diperoleh oleh balita. Pengetahuan gizi ibu yang baik akan meyakinkan ibu untuk memberikan tindakan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan gizi balita terutama yang berkaitan dengan kandungan zat-zat dalam makanan, menjaga kebersihan makanan, waktu pemberian makan dan lain-lain, sehingga pengetahuan yang baik akan membantu ibu atau orang tua dalam menentukan pilihan kualitas dan kuantitas makanan.¹⁸ Pemilahan bahan makanan tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya.¹⁹

Sesuai dengan penelitian Lugina pengetahuan orangtua berhubungan secara signifikan dengan *stunting* pada balita.²⁰ Begitu juga dengan hasil penelitian Sarumaha menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pengetahuan ibu dengan status gizi balita.²¹ Dakhi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*.²² Fentiana *et al* menunjukkan hasil tabel silang responden yang memiliki pengetahuan kurang 51,7% mengalami kejadian *stunting*.¹³ Begitu juga dengan hasil penelitian Murti *et al* didapatkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* anak.¹⁴ Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Septiawati menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan gerakan 1000 HPK dengan *p-value* 0,021.¹⁵ Pengetahuan ibu tentang gizi secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian *stunting*. Sebagian besar contoh dengan pengetahuan kurang terkait program selama kehamilan adalah pada topik KIE gizi pada ibu hamil. Sedangkan yang terkait pada program perawatan baduta diantaranya pada topik IMD suplementasi kapsul vitamin A dan imunisasi.

Peneliti berasumsi adanya pengetahuan dengan kejadian *stunting* hal ini disebabkan oleh karena pengetahuan merupakan komponen penting dalam perilaku sehat sakit seseorang. Pengetahuan yang baik maka seseorang akan dapat melakukan tindakan pencegahan secara baik. Tingkat pengetahuan gizi seseorang akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan dalam memilih makanan yang akan berpengaruh terhadap gizi. Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan gizi pada balita sehingga pengetahuan orang tua tentang gizi merupakan salah satu kunci keberhasilan baik atau buruknya status gizi pada balita. Penyediaan bahan dan menu makanan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik. Ketidaktahuan mengenai informasi tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya mutu atau kualitas gizi makanan bagi keluarga khususnya bagi makanan-makanan yang dikonsumsi balita. Pengetahuan yang tinggi tentang 1000 HPK akan memberikan wawasan dalam menerapkan peran kehidupan perempuan mulai dari persiapan kehamilan, hamil, kemudian sampai menjadi seorang ibu akan memberikan pengetahuan juga pada anak yang dilahirkan.

Makna Singkatan (Abbreviations)

AKB	: Angka Kematian Bayi
AKI	: Angka Kematian Ibu
HPK	: Hari Pertama Kehidupan
IMD	: Inisiasi Menyusui Dini
KIE	: Komunikasi Informasi Edukasi
OR	: Odds Ratio
RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
SSGI	: Studi Status Gizi Indonesia
SUN	: Scalling Up Nutrition

WHO : World Health Organization

Konflik Kepentingan

Penelitian ini adalah penelitian independent yang tidak terkait dan tidak memiliki kepentingan individu dan juga organisasi manapun.

Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi peneliti.

Kontribusi Penulis

Peneliti ini dilakukan oleh SHHK sebagai author.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

References

1. Sudargo T., Aristasari T., Afifah A. 1000 Hari Pertama Kehidupan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press: 2018.
2. World Health Organization. The UNICEF/WHO/WB Joint Child Malnutrition Estimates (JME) Group Released New Data for 2021. 2021.
3. Databoks. Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi Ke-2 Di Asia Tenggara Tahun 2020. 2021.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profile Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: 2022.
5. Badan Penghubung Daerah (BPD) Provinsi Banten. Strategi Penanggulangan Stunting Di Banten (Internet). 2022. Available from: <https://penghubung.bantenprov.go.id/artikel/topic/1435>.
6. Dinas Kesehatan Provinsi Banten. Profile Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2021. Banten: 2022.
7. Achadi. Investasi Gizi 1000 HPK Dan Produktivitas Generasi Indonesia. Disampaikan Pada: Lokakarya Dan Seminar Ilmiah "Peran Profesi Dalam Upaya Peningkatan Status Kesehatan Dan Gizi Pada Periode 1000 HPK." Jakarta: 2019.
8. Helmyati S. Stunting Permasalahan Dan Penanganannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2020.
9. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. SUN Annual Meeting 2021 Indonesia Bidik Penurunan Stunting dan Perbaikan Gizi. Satu Dekade Melangkah Bersama. 2021.
10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Rencana Aksi Kegiatan Direktorat Gizi Masyarakat Tahun 2020-2025. Jakarta: 2020.
11. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Jakarta: 2020.
12. Maryam S. Gizi dalam Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Salemba Medika: 2020.
13. Fentiana N., Anggreani D, Ginting D. Pengetahuan 1000 HPK Ibu Dan Stunting Balita di Desa Non Prioritas Stunting. J Ilmu Universitas Batanghari Jambi. 2021; 21(03): 1184-7.
14. Murti L., Budiani N., Darmapatni WG. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Kejadian stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. Poltekkes Kemenkes Denpasar: 2020.
15. Septiawati I. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Boom Baru Palembang. Universitas Sriwijaya: 2018.
16. Netty. Peran Penting Bidan dalam Optimalisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (Internet). 2019. Available from: <https://kebidanan.umsida.ac.id/peranpenting-bidan-dalam-optimalisasi-1000-hari-pertama-kehidupan>.
17. Wawan, Dewi. Teori Dan Pengukuran Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika: 2019.
18. Rahmatillah DK. Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Terhadap Status Gizi. Amerta Nutri. 2018; 02(01): 106-12.
19. Uliyanti. Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. J Vokasi Kesehat. 2018; 03(02): 1-11.
20. Luginia R. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Kelurahan Pasirjati. Universitas Airlangga Surabaya: 2021.
21. Sarumaha RM. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Pelaksanaan ASI Eksklusif Dan Berat Badan Lahir (BBL)

- Pada Anak Umur 6-24 Bulan Dengan Status Gizi Di Kelurahan Medan Tenggara Kecamatan Medan Denai. Politeknik Kesehatan Medan: 2019.
22. Dakhi A. Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Gizi: 2018.

*) Original Article

--- ISJNMS ---